

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Danau Maninjau adalah sebuah danau yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Danau Maninjau merupakan danau vulkanik yang berada di ketinggian 461,50 meter di atas permukaan laut yang memiliki panjang sekitar 16 km, lebar 8 km, luas 9.950 ha serta kedalaman 157 m (BPS Agam, 2017). Danau Maninjau merupakan salah satu danau terpopuler berikut dengan keindahan alam dan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Kawasan Danau Maninjau merupakan bagian yang memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Agam. Kegiatan perekonomian unggulan di kecamatan ini terletak pada sektor dan subsektor pertanian, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, serta pariwisata.

Selain untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), Danau Maninjau juga digunakan sebagai tempat budidaya perikanan darat. Guna menunjang kehidupan ekonomi masyarakat, masyarakat daerah sekitar danau bersama pemerintah setempat bisa memanfaatkan danau sebagai lahan pembudidayaan perikanan darat, yaitu dengan menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA) namun di Maninjau orang biasa menyebut dengan istilah keramba.

Keramba adalah keranjang atau kotak segi empat yang digunakan untuk membudidayakan ikan dengan bahan kerangka kayu, besi, bambu, dan pelampung drum atau bahan lain menggunakan jaring dengan ukuran tertentu. Keramba pada

umumnya ditempatkan di sungai sehingga air sungai dapat mengalir melewati karamba dan air di dalam keramba senantiasa bersikulasi mengikuti arus air. Keramba dapat ditempatkan tenggelam maupun mengapung sebagian, dan masing-masing dilakukan sesuai kebutuhan. Di perairan yang luas dan dalam, keramba ditempatkan mengapung sebagian dengan bantuan pelampung. Salah satu varian karamba yaitu keramba jaring apung yang ditempatkan di laut. Keramba jaring apung terdiri dari rangka dengan pijakan untuk inspeksi dan menggunakan pelampung agar tetap mengapung, serta tertambat pada rangka dan jangkar sehingga tidak berpindah dari posisinya. Ikan tetap berada di dalam keramba karena terkurung oleh jaring.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari seorang informan yang mana juga merupakan salah satu orang yang sudah lama melakukan usaha budidaya ikan di Nagari Koto Malintang, awal pembangunan keramba di Danau Maninjau dimulai sejak tahun 1990 dimana pada saat itu keramba baru berjumlah lebih kurang sekitar 80 petak keramba, namun begitu intensif sejak tahun 1996 yaitu sekitar 800 petak keramba karena keberadaan keramba tersebut dapat dikatakan sebagai pembangunan pemanfaatan danau bagi kawasan Danau Maninjau. Keberadaan keramba ini memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar danau, yakni sembilan nagari yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya. Dari data hasil rekapitulasi pendataan keramba di Kecamatan Tanjung Raya, sekarang ini terdapat sekitar 17 ribu unit karamba di Danau Maninjau dan semuanya terbagi-bagi di sembilan nagari yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya (DPKP Agam, 2017). Nagari tersebut antara lain :

Nagari Tanjung Sani, Nagari Bayur, Nagari Koto Malintang, Nagari Duo Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Koto Gadang, Nagari Paninjauan, Nagari Maninjau dan Nagari Sungai Batang.

Dari sembilan nagari tersebut, Nagari Koto Malintang merupakan salah satu nagari yang mempunyai jumlah keramba paling banyak di antara nagari yang lain. Sekarang ini, di Nagari Koto Malintang terdapat sebanyak 3.834 keramba dari 1.400 petani ikan di nagari tersebut (DPKP Agam,2017). Bagi masyarakat sekitaran Danau Maninjau orang yang memiliki usaha keramba biasanya disebut dengan istilah petani ikan. Petani ikan di Danau Maninjau terbagi atas dua macam yaitu petani pemilik dan petani pekerja. Petani pemilik adalah seseorang yang bekerja di sektor pertanian dengan menggunakan lahan dan modal sendiri membikin keramba, karena petani ikan membutuhkan lahan seperti kolam (keramba). Sedangkan untuk usahanya bisa menjalankan secara langsung atau menggunakan jasa orang lain untuk mengurusnya. Sebagian besar keramba di Nagari Koto Malintang merupakan milik pribadi dari petani tetapi mereka membutuhkan bantuan dari investor lokal untuk mendanai usaha kerambanya karena untuk membeli makanan untuk ikan membutuhkan dana yang sangat besar. Investor lokal sendiri merupakan orang asli sekitaran Danau Maninjau yang menginvestasikan uangnya pada usasha keramba yang ada di sekitaran Danau Maninjau. Sedangkan petani pekerja yaitu petani yang bekerja sebagai pembantu atau mengurus usaha pertanian orang lain, bisa dibilang petani pekerja tersebut menjual jasanya kemudian dia mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa mayoritas petani yang ada di Nagari

Koto Malintang merupakan petani pemilik bukan petani pekerja. Rata-rata petani ikan di Nagari Koto Malintang memiliki usaha keramba miliknya sendiri namun dalam menjalankan usaha kerambanya tersebut petani ikan di Danau Maninjau membutuhkan bantuan dari investor lokal untuk membeli bibit dan makanan ikan. Bagi petani ikan memiliki keramba sendiri merupakan pekerjaan produktif yang ada di Danau Maninjau.

Di Nagari Koto Malintang Keramba sudah menjadi mata pencarian utama sebagian besar masyarakatnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Danau Maninjau sendiri sudah menjadi sandaran utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani ikan. Namun ada juga hal-hal yang ditakuti para petani ikan tersebut ketika mereka membuat karamba di Danau Maninjau, salah satunya yaitu bencana alam yang biasa disebut *Tubo Balerang*.

*Tubo Balerang* merupakan bencana alam yang dianggap biasa bagi orang asli Maninjau, namun kurang familiar bagi masyarakat yang bukan asli Maninjau. *Tubo Balerang* muncul ketika adanya angin darek, angin tersebut berpotensi mengaduk-aduk endapan lumpur bercampur *Tubo* dan racun dari Residu pakan ikan yang berada di dasar danau, kemudian mengapungkannya ke permukaan danau. Pada kondisi demikian, penghuni danau, termasuk ikan dalam Karamba Jaring Apung akan mabuk, kemudian mati. Berikut bentuk dampak dari bencana *Tubo Balerang* yang pernah terjadi di Danau Maninjau:

Gambar 1.1  
Kematian Ikan Karena *Tubo Balerang*



Sumber: DPKP Agam (2018)

*Tubo Balerang* sudah menjadi bencana yang rutin terjadi setiap tahunnya di Danau Maninjau. Ketika terjadi *Tubo Balerang*, hal itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat karena ketika terjadi *Tubo Balerang* akan membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan untuk menunggu air danau stabil kembali dan orang yang bekerja sebagai petani ikan ketika datang *Tubo Balerang* akan berubah status menjadi seorang penganggur sampai keadaan danau stabil kembali, hal itu akan mempersulit ekonomi mereka sehingga akan terjadi perubahan pada mata pencarian mereka agar dapat memenuhi kebutuhan.

**Tabel 1.1**  
**Data Kematian Ikan Akibat *Tubo Balerang***

Waktu	Nagari	Jumlah kematian/Ton	Jumlah kerugian
Maret 2017	Bayua, Koto Malintang, Sungai Batang, Tanjung Sani, Duo Koto, Maninjau.	77 Ton	Rp.1.540.000.000
Desember 2017	Koto Malintang	50 Ton	Rp.1.000.000.000
Februari 2018	Bayua, Maninjau, Sungai Batang, Tanjung Sani, Koto Malintang.	160 Ton	Rp.3.200.000.000

Sumber: DPKP Agam (2018)

Kematian ikan secara massal terjadi pada bulan Maret 2017 tepatnya terjadi di beberapa Nagari di Kecamatan Tanjung Raya dan mengalami kerugian yang cukup besar, kemudian pada akhir tahun 2017 terjadi lagi di salah satu nagari yaitu Koto Malintang. Kemudian, terakhir kali *Tabo Balerang* terjadi pada Februari 2018 di beberapa nagari dan pada *Tabo Balerang* tersebut mengalami kerugian yang lebih besar di bandingkan dengan yang sebelumnya.

Jadi, dari data tersebut dapat dilihat ketika terjadi bencana *Tabo Balerang* terdapat sebanyak 1.400 orang yang mengalami kerugian dan kehilangan pekerjaan di Nagari Koto Malintang. Maka, untuk terus bertahan hidup petani ikan mencari pekerjaan lain untuk sementara bahkan selamanya seperti bertani ke Sawah dengan cara membentuk sebuah kelompok, berdagang dan melakukan pekerjaan wirausaha lainnya yang dapat membantu perekonomian keluarganya.

Untuk mencari pekerjaan baru agar dapat bertahan hidup akibat *Tabo Balerang* di Nagari Koto Malintang, tentu bukanlah persoalan yang mudah. Karna untuk memulai usaha ekonomi baru memerlukan modal, keterampilan, dan tata kelola usaha baru. Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa petani ikan dapat bertahan hidup dan ekonominya berkat adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti tetangga, kerabat luas dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan atau interaksi sosial dengan petani ikan selama ini sehingga kekuatan-kekuatan sosial yang dimiliki petani ikan tersebut menjadi jalan keluar atas masalah yang mereka alami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di temukan adanya modal sosial yang membantu petani ikan untuk tetap mempertahankan ekonomi karena bencana *Tabo Balerang*.

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti yang diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut juga sebagai modal. Pada modal sosial, lebih menekankan kepada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok, serta modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (Hasbullah, 2006: 5-6).

Teori modal sosial, pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Tesis sentralnya dapat disingkat dalam dua kata soal hubungan. Dengan pembangunan hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal (Field, 2010: 1). Maka, jika dikaitkan dengan penelitian ini akan terlihat bagaimana peran modal sosial dalam menjawab tantangan ketika bencana *Tubo Balerang* terjadi.

## 1.2. Rumusan Masalah

*Tubo Balerang* yang menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menjadi petani ikan setiap tiga bulan dalam setahun, membuat adanya perubahan dari mata pencaharian masyarakat yang pada umumnya menjadi petani ikan di daerah tersebut. Seperti yang terdapat di nagari Koto Malintang sebanyak 1.400 orang yang kehilangan pekerjaan hingga keadaan danau stabil kembali. Dengan adanya bencana *Tubo Balerang* terlihat bahwa masyarakat mempunyai caranya sendiri dalam menjawab tantangan yang terjadi ketika terjadinya bencana alam tersebut, dan masyarakat memanfaatkan modal sosial untuk mempertahankan kehidupan dengan mencari pekerjaan baru atau melakukan aktivitas lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yakni: “*bagaimana pemanfaatan modal sosial hidup petani ikan pasca Tubo Balerang dalam mendapatkan pekerjaan baru?*”

## 1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Tujuan umum :

1. Mendeskripsikan modal sosial hidup petani ikan pasca bencana *Tubo Balerang* dalam mendapatkan pekerjaan baru

Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi jenis mata pencarian petani ikan pasca bencana *Tubo Balerang*

2. Mendeskripsikan cara kerja modal sosial hidup petani ikan pasca bencana *Tubo Balerang* dalam mendapatkan pekerjaan baru

#### 1.4. Manfaat Penelitian

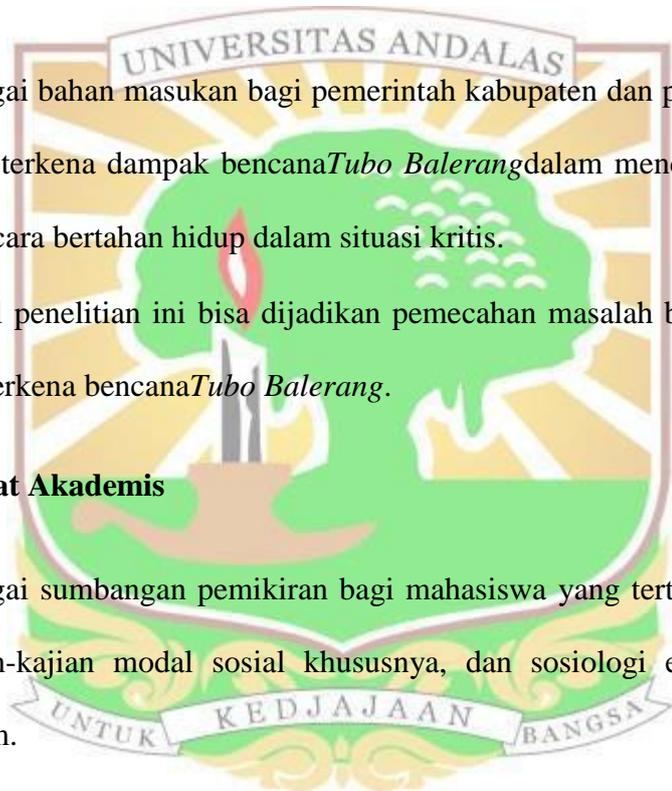
Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1.4.1 Manfaat Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kabupaten dan petani ikan yang terkena dampak bencana *Tubo Balerang* dalam mencari solusi serta cara-cara bertahan hidup dalam situasi kritis.
- Hasil penelitian ini bisa dijadikan pemecahan masalah bagi petani ikan yang terkena bencana *Tubo Balerang*.

##### 1.4.2 Manfaat Akademis

- Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang tertarik melakukan kajian-kajian modal sosial khususnya, dan sosiologi ekonomi secara umum.



## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Konsep Modal Sosial

Menurut James Coleman (dalam Damsar, 2005: 49), modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Sedangkan Menurut Piere Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga saerta berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya sebagai bentuk dukungan kolektif.

Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004: 212), kapital sosial merujuk pada bagian bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Bank Dunia kapital sosial merujuk pada norma institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerjasama. Menurut Robert M. Z. Lawang kapital sosial merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya.

### 1.5.2. Konsep Mata Pencarian

Konsep mata pencarian (*livelihood*) sangat penting dalam memahami coping strategis karena merupakan bagian dari atau bahkan kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencarian (*livelihood strategies*). Suatu mata pencarian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai maupun barang), lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Ellis, 2000). Konsep ini sesungguhnya dikembangkan pertama kali di Inggris pada akhir dekade 90-an, namun didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan untuk kawasan sedang berkembang. Pendekatan pembangunan ala *sustainable livelihood* adalah pendekatan pembangunan kontemporer yang berusaha mengoreksi pendekatan pembangunan ala modernisasi yang dikenal sangat tidak akrab terhadap lingkungan. Pendekatan *nafkah berkelanjutan* berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilisasi modal-modal yang ada dalam tata *nafkah* (Ellis, 2000).

Konsep mata pencarian yang dimaksud disini sama halnya dengan pekerjaan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan suatu karya atau untuk membantu orang maupun kelompok masyarakat. Namun secara umum pekerjaan dapat diartikan segala kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dan keluarganya. Dalam hal ini pekerjaan juga terbagi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka

pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama, namun jika pekerjaan tersebut dilakukan lebih dari satu maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak.

Jadi dalam penelitian ini, pekerjaan sebagai pembudidaya ikan tentu merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh para petani ikan, karena pekerjaan sebagai pembudidaya ikan merupakan pekerjaan satu-satunya yang dilakukan oleh petani ikan. Dan menjadi pembudidaya ikan merupakan pekerjaan yang paling banyak menghabiskan waktu petani ikan tersebut.

### **1.5.3. Konsep Petani Ikan**

Petani ikan keramba adalah seseorang yang melakukan usaha tani, usaha yang dilakukan berupa kegiatan budidaya. Petani ikan keramba dikatakan petani karena dalam melakukan usahanya petani melakukan kegiatan budidaya, bagi petani ikan keramba yang dibudidaya adalah ikan. Menurut BPS menggunakan istilah petani adalah seseorang yang bekerja di sektor pertanian baik pengguna lahan maupun tidak pengguna lahan, petani dengan pengguna lahan adalah petani ikan karena petani ikan membutuhkan lahan seperti kolam (keramba). Sedangkan kelompok petani keramba atau pembudidaya ikan keramba adalah kumpulan petani dan pembudidaya yang melakukan usaha dan kegiatan budidayanya di lahan perairan seperti danau untuk memelihara ikan. Ikan yang di budidayakan didalam kolam atau keramba Danau Maninjau menggunakan teknik-teknik pertanian, yaitu dimulai dari pembibitan, kemudian dipelihara di lahan tertentu didalam kolam selama beberapa waktu yang setelah berhasil dipanen, untuk

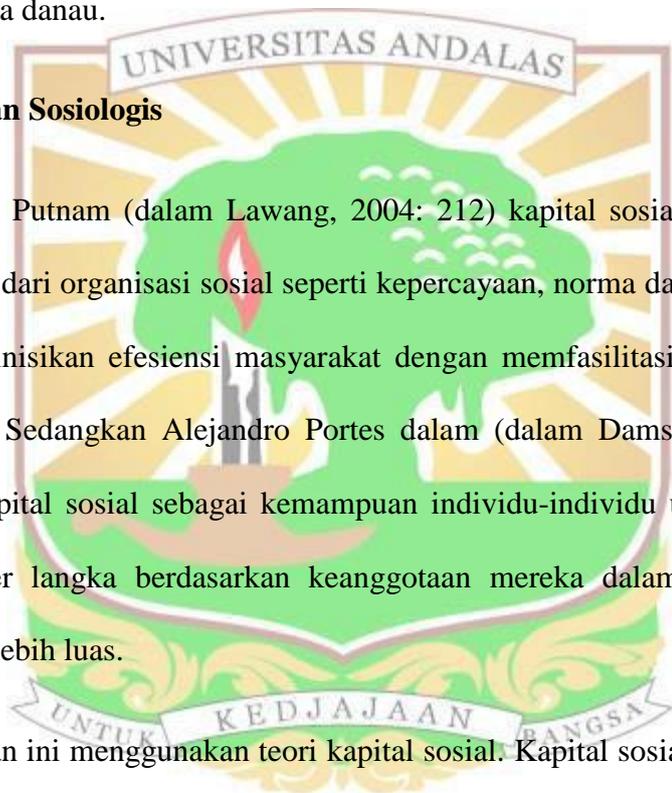
diambil hasilnya sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi petani ikan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2017. *Agam Dalam Angka*).

Jadi kelompok petani keramba atau pembudidaya secara umum adalah suatu golongan dalam masyarakat yang berkumpul untuk mencari sumber kehidupan dari usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu berupa danau, baik merupakan usaha pokok ataupun usaha sampingan dalam membudidayakan ikan dalam lahan perairan berupa danau.

#### **1.5.4. Tinjauan Sosiologis**

Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004: 212) kapital sosial merujuk pada bagian bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan Alejandro Portes dalam (dalam Damsar, 2009: 210), membatasi kapital sosial sebagai kemampuan individu-individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan teori kapital sosial. Kapital sosial merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang: 2004: 217).



Menurut Robert M. Z. Lawang, Konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini adalah diwakili oleh orang seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan.

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

### 2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya kurang lebih sebagai berikut :

- Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media ( hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk stratagik, boleh jugadalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolik bilateral dan kepercayaan impersonal masuk dalam kategori ini.
- Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar kedua simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menagkap ikan lebih banyak.
- Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan adalah kategori kepercayaan strategi. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

### 3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

- Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran itu dipelihara.
- Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Lawang, 2004: 45).

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan diatas, penelitian yang akan dilakukan sangat cocok menganalisis menggunakan teori tersebut. Hal ini

disebabkan cara bertahan hidup petani ikan pasca *Tubo Balerang* didapatkan dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki petani.

#### **1.5.5. Penelitian Relevan**

Dari hasil penelusuran terhadap hasil penelitian ditemukan Tesis yang relevan dengan penelitian ini pertama, berjudul *Pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup komunitas terdampak pembangunan: studi penarik ketek terhadap pembangunan jembatan di kecamatan pelayangan kota jambi* oleh Wira Nurmalia. Pada penelitian ini menemukan bahwa strategi bertahan hidup penarik ketek antara lain adalah memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, memulung, mengojek sepeda motor, dan menjaga toilet umum. Selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, pembayaran dengan sistem kredit, berutang dengan beragam pedagang dan tukang reparasi ketek, memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan tinggal di rumah orang tua atau mertua.

Strategi bertahan hidup tersebut tentunya diperoleh dengan memanfaatkan beragam kapital salah satunya kapital sosial. Kapital sosial yang dimiliki oleh penarik ketek ada tiga komponen yang saling mendukung yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Pada hubungan ini ditemukan kepercayaan interpersonal yang mana kepercayaan ini terjadi mereka saling berinteraksi. Kepercayaan antar sesama penarik ketek yaitu kepercayaan simbiotik bilateral. Kepercayaan yang terjadi karna menguntungkan kedua belah pihak yang saling bekerjasama. Kepercayaan simbiotik unilateral antara penarik ketek dengan pedagang yang

lahir dari pertukaran saling menguntungkan tanpa mengetahuipihak lain. Kepercayaan tersebut terikat dan berkembang melalui jaringan-jaringan yang ada.

Jaringan yang tercipta antara penarik ketek dan penumpang melahirkan jaringan baru dengan kerabat, keluarga bahkan teman penumpang itu sendiri. Jaringan yang dimiliki membuat penarik ketek mendapat penumpang tetap dari beragam-ragam penumpang. Jaringan sesama penarik ketek di pelabuhannya membuat mereka tetap aman dalam penjagaan ketek dan saling menginformasikan bila mendapatkan sewa oleh penarik ketek di pelabuhan lain. Jaringan antara penarik ketek dengan pedagang sayur, kayu, bahkan tukang reparasi ketek. Jaringan penarik ketek dengan kelompok arisan dan SPK membuat mereka mengenal masyarakat di tempat lain. Jaringan antara penarik ketek dengan teman kerja dahulu juga memperluas jaringan yang ada sampai ke kepala atau atasan teman tersebut.

Jaringan tersebut melahirkan aturan agar jaringan yang telah tercipta dengan berlandaskan kepercayaan tidak terputus yaitu dengan tidak mengubah tarif dan mengutamakan kenyamanan dan keutamaan penumpang. Mengingat etos kerja dengan teman di tempat kerja dulu. Harus berlaku adil dengan sesama penarik ketek dalam pembagian sewa dan penjagaan ketek. Penarik ketek harus mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan kelompok arisan daging, arisan bulanan, arisan perkawinan dan persatuan SPK. Penarik ketek juga harus terbuka dan berlaku jujur dengan pedagang agar kegiatan hutang piutang dapat terus dilaksanakan.

Kedua, penelitian berjudul *Upaya petani keramba dalam mengatasi pencemaran Danau Maninjau* oleh Ergina Farissa. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa adanya upaya dari petani keramba atau pembudidaya dengan pemerintah yang ada di Nagari Bayur dalam usaha mengatasi dan mengurangi masalah pencemaran Danau Maninjau. Upaya tersebut antara lain :

- Mengurangi jumlah KJA yang dimiliki

Aktivitas budidaya ikan keramba jaring apung di Danau Maninjau yang sekarang melebihi daya dukung (*carrying capacity*) danau. Sesuai dengan peraturan yang ada, Perbup (peraturan bupati) dan Perda (peraturan daerah) telah ditetapkan jumlah kepemilikan keramba jaring apung untuk masing-masing rumah tangga, yakni 2 unit (8 petak) per keluarga.

- Mengurangi bibit yang ditebar dalam keramba

Salah satu pemicu tercemarnya danau karena penebaran bibit yang banyak. Bibit yang ditebar dengan jumlah 10.000/keramba memicu terjadinya kematian ikan. Untuk mengurangi risiko kematian ikan dan mencegah pencemaran danau menjadi parah ditetapkan jumlah tebar bibit ikan keramba sebanyak 5.000 ekor per petak keramba.

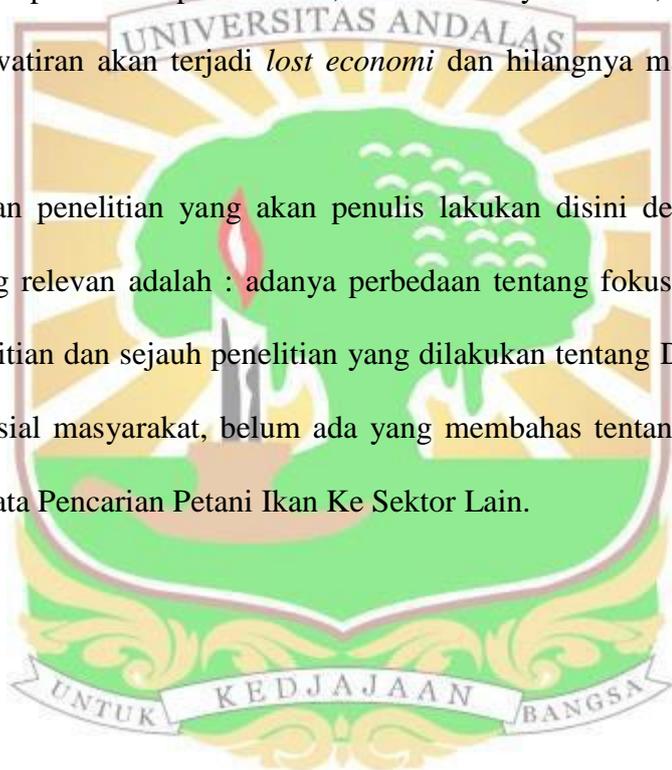
- Mengurangi jumlah pakan dan menambahnya dengan sayuran

Penebaran bibit yang banyak menyebabkan kebutuhan ikan akan pakan juga banyak. Untuk mencegah penebaran pakan yang banyak petani keramba menambah sayuran sebagai pelengkap pakan ikan.

- Membersihkan danau secara gotong royong.

Upaya petani keramba mengatasi pencemaran dengan melakukan aksi nyata berupa gotong royong membersihkan danau. Upaya tersebut dilakukan setelah melakukan koordinasi dengan beberapa pihak *stakeholder* seperti koordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan, koordinasi dengan LIPI sebagai Badan Riset Limnologi yang menangani masalah Danau Maninjau ini. Dalam mengupaya masalah pencemaran danau pembudidaya atau petani keramba terkendala oleh perbedaan pemahaman, belum kuatnya hukum, aspek ekonomi seperti kekhawatiran akan terjadi *lost economi* dan hilangnya mata pencaharian masyarakat.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan disini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah : adanya perbedaan tentang fokus penelitian atau masalah penelitian dan sejauh penelitian yang dilakukan tentang Danau Maninjau dan Modal sosial masyarakat, belum ada yang membahas tentang Modal Sosial Pengalihan Mata Pencarian Petani Ikan Ke Sektor Lain.



## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan bagaimana modal sosial bertahan hidup petani ikan pasca Tubo Balerang secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Pendekatan ini peneliti lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada pada masyarakat terutama pada masyarakat yang diteliti secara langsung mengenai kehidupan para petani ikan dalam berbagai aktivitas yang terjadi sehari-hari hingga interaksi.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana modal sosial petani ikan. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung apa saja modal sosial petani pada keberlanjutan ketika mendapat bencana atau tantangan. Kemudian

peneliti mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif karena dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk modal sosial petani ikan di Nagari Koto Malintang.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan merupakan orang penting pada saat penelitian. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2014 : 139). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang informan adalah seorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan.

Menurut Afrizal (2014 : 139), ada dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamat atau informan pelaku ( Afrizal, 2014 : 139 ), yang akan menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah petani keramba yang memiliki modal sosial.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui

orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Dan, yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Maka, untuk itu peneliti menentukan beberapa kriteria dalam pemilihan informan penelitian antara lain:

- Petani ikan yang paling banyak mengalami kerugian karena *Tabo Balerang*
- Petani ikan yang lebih awal beralih mata pencarian ke sektor lain.
- Tetangga terdekat dari petani ikan
- Kerabat terdekat
- Wali nagari, tokoh adat dan orang-orang yang berhubungan dengan petani ikan.

Untuk mendapatkan informan yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu mewawancarai informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti.

Dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis mempedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditemukan di atas. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak bias.

Berdasarkan kriteria informan diatas maka diperoleh delapan informan sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Umur (tahun)	Kategori Informan	Keterangan
1	Dede Sudiarta	28	Informan Pelaku	Petani ikan
2	Herman Susilo	45	Informan Pelaku	Petani ikan
3	Taufik Akbar	32	Informan Pelaku	Petani ikan
4	Sefri Waldi	26	Informan Pelaku	Petani ikan
5	Roby	24	Informan Pelaku	Petani ikan
6	Rahmad Sahar	29	Informan Pengamat	Investor Lokal
7	Ismet	39	Informan Pengamat	Petani Ikan
8	Endrinaldi	37	Informan Pengamat	Investor Lokal

Sumber : Data Primer 2018

### 1.6.3. Data Yang Diambil

Sumber data merupakan suatu yang sangat penting dalam melakukan penelitian sebab jika terjadi kesalahan dalam memilih data, maka data yang diperoleh akan menyimpang dari data yang diharapkan.

Data yang peneliti ambil atau dikumpulkan di lapangan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil dari proses wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta menggunakan wawancara tidak terstruktur, agar dalam memperoleh data atau informasi tidak terpecah dalam

teks wawancara. Wawancara dilakukan di Nagari Koto Malintang kepada informan yang telah ditentukan diatas, ketika informan tidak melakukan aktifitas agar wawancara dapat berjalan dengan lancar. Serta data yang diambil dari penelitian ini yaitu terkait dengan bagaimana modal sosial bertahan hidup petani ikan seperti, jenis pekerjaan petani ikan pasca *Tubo Balerang* meliputi (bekerja sebagai sopir, menjual obat ikan, pekerja Huler, beternak puyuh dan pedagang pasar), kepercayaan yang dimiliki oleh petani ikan, jaringan antar petani ikan dengan pihak lain serta norma yang ada dalam pengalihan mata pencarian petani ikan tersebut.

*Kedua*, data sekunder. Data sekunder diperoleh untuk mendukung data – data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS), literatur-literatur hasil penelitian, buku, artikel serta bahan statistik yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan sertadata tambahan lainnya seperti dokumen dan lain-lain. Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian, maka peneliti melakukan :

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian tentang Modal Sosial Bertahan Hidup Petani Ikan Pasca Tubo Balerang, tahap awal peneliti melakukan observasi / pengamatan tentang apa bentuk pengalihan pekerjaan, bagaimana sikap, perilaku dan aktifitas serta menggali semua data dengan mencatat semua aktivitas para pembudidaya atau petani ikan di Danau Maninjau. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat apa saja aktivitas para pembudidaya ikan.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

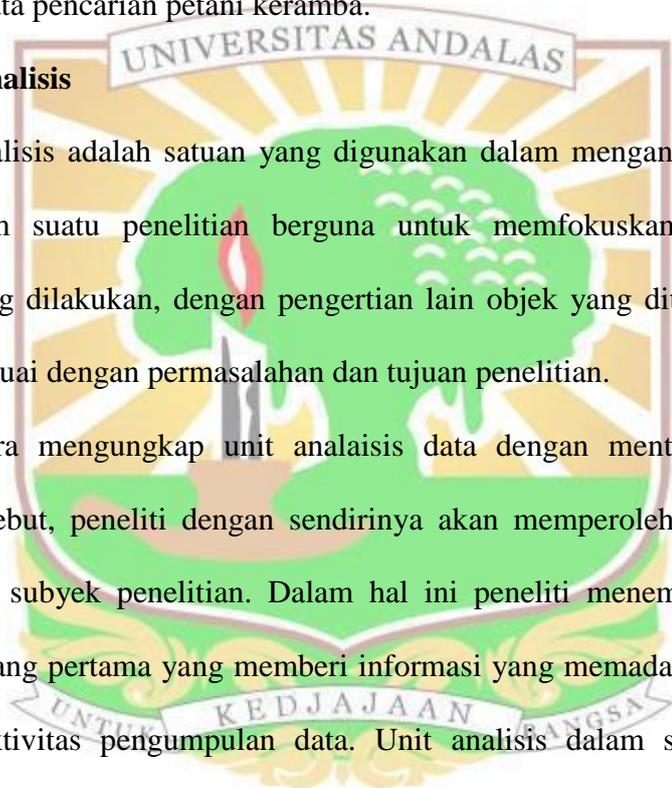
Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada

proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun yang diketahuinya tentang modal sosial pengalihan mata pencarian yang terdapat di lokasi baik mengenai apa saja modal sosial yang ada, siapa saja yang terlibat, bagaimana peran modal sosial dalam pengalihan mata pencarian petani keramba.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria informan tersebut, peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menemukan informan awal yakni orang pertama yang memberi informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis



dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Dalam penelitian ini yang akan menjadi unit analisisnya adalah individu-individu (petani ikan), tapi lebih difokuskan pada unit analisisnya petani (pembudidaya) ikan keramba yang beralih mata pencarian di Nagari Koto Malintang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas.

#### **1.6.6. Analisis Data**

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau yang disebut dengan analisa data. Analisa data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisa data adalah proses pengorganisasi data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2004:103). Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap

penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model *Miles dan Huberman*, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).
2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2004: 180).

### 1.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Peneliti memilih Nagari Duo Koto sebagai lokasi penelitian karena Nagari Duo Koto merupakan Nagari yang memiliki keramba Jaring Apung terbanyak dan mayoritas masyarakatnya sebagai petani ikan.

### 1.6.8. Definisi Operasional Konsep

#### 1. Modal Sosial

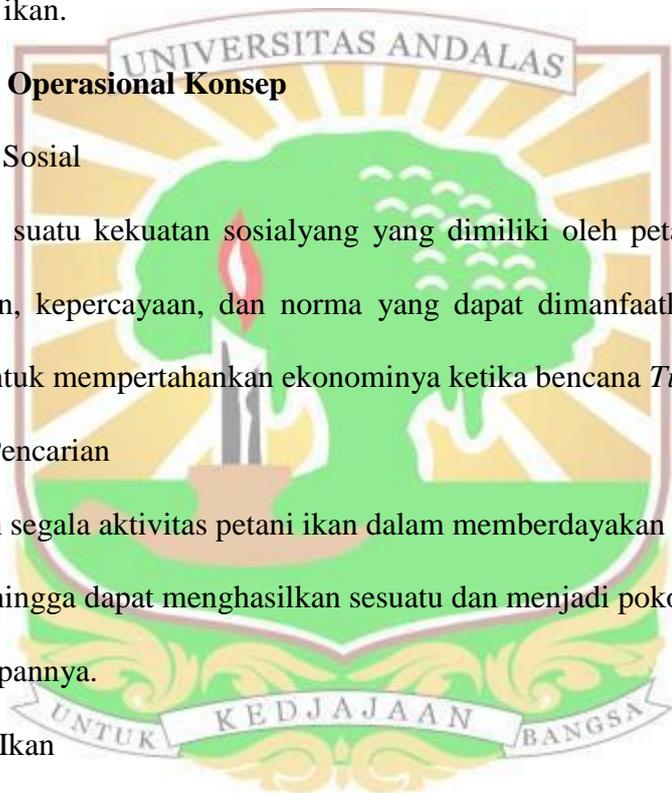
Adalah suatu kekuatan sosial yang dimiliki oleh petani ikan seperti jaringan, kepercayaan, dan norma yang dapat dimanfaatkan oleh petani ikan untuk mempertahankan ekonominya ketika bencana *Tubo Balerang*.

#### 2. Mata Pencarian

Adalah segala aktivitas petani ikan dalam memberdayakan potensi yang ada sehingga dapat menghasilkan sesuatu dan menjadi pokok untuk kehidupannya.

#### 3. Petani Ikan

Merupakan seseorang yang melakukan usaha tani, usaha yang dilakukan berupa kegiatan budidaya. Petani ikan keramba dikatakan petani karena dalam melakukan usahanya petani melakukan kegiatan budidaya, bagi petani ikan keramba yang dibudidayakan adalah ikan.



#### 4. Keramba Jaring Apung

Merupakan wadah untuk pembudidayaan ikan dengan bahan kerangka kayu, besi, bambu dengan pelampung drum atau bahan lain dengan menggunakan jaring polyetheline (PE) dengan ukuran tertentu.

#### 5. Tubo Balerang

Adalah suatu bencana alam yang terjadi ketika endapan lumpur bercampur Tubo Balerang dan racun dari Residu pakan ikan yang berada di dasar Danau naik ke permukaan Danau dan memabukkan semua penghuni danau.

### 1.6.9. Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

**Tabel 1.3**  
**Tabel Kegiatan Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2018			2019		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb-Apr	Mei
1	Pra Lapangan	■					
2	Penelitian Lapangan		■				
3	Analisis Data			■	■		
4	Bimbingan Dan Penulisan Skripsi				■	■	
5	Ujian Skripsi						■